

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sekali suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama yang jika disatukan menjadi Negara yang majemuk atau Multikultural.¹ Karena kemajemukan yang membuat Indonesia menjadi negara yang unik karena memiliki keragaman dan kemajemukan mempunyai potensi daya tarik sendiri. Jika kita berbicara tentang ke-Indonesiaan kita perlu menghargai akan keberagaman yang sudah diajarkan oleh leluhur sejak dahulu kala. Seperti para tokoh yang memiliki pengaruh terhadap negara ini yang berbeda identitasnya mulai beda suku dan juga agama untuk merumuskan Pancasila dan itu sebuah bukti nyata bahwa keberagaman sudah diajarkan sejak dahulu.

Tetapi dibalik indahnya sebuah kemajemukan terdapat hal atau dampak negatif kepada Indonesia karena terjadi kesenjangan antara dua hal yaitu realitas dan idealisme yang tidak sebanding seperti apa yang diharapkan. Masyarakat Indonesia sangat cenderung cuek atau individualis, walaupun Indonesia memiliki keragaman tetapi tidak mudah untuk mengelolanya karena karakter masyarakat Indonesia itu sendiri. Karena Indonesia sangat kaya akan agama, budaya, dan ragam suku mudah sekali muncul kelompok-kelompok yang membuat Indonesia gaduh dan menimbulkan perpecahan yang terjadi di bangsa ini.

Indonesia memiliki ragam budaya, agama dan suku tetapi tidak luput dari kasus-kasus intoleran dan KBB.² Seperti halnya di provinsi Jawa Barat ada banyak kasus-kasus yang mengatasnamakan agama atau intoleran dan itu terjadi tidak hanya di kota saja melainkan di kabupaten pun terjadi kasus tersebut. Jika kita mengerucut pada tingkatan provinsi, Jawa Barat menjadi daerah yang tingkat kasus

¹ Dadang Kahmad, *Multikulturalisme, Islam, dan Media*, (Bandung: Pustaka Djati, 2013) 10.

² KBB adalah Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan

dengan intoleransi sangat tinggi di Indonesia dan itu terjadi di tahun 2015 silam,³ dan bahkan SETARA Institute di bulan Februari 2022 memberikan laporan tentang indeks Pelanggaran Kebebasan Bergama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia tahun 2021,⁴ laporan tersebut menunjukkan bahwa Jawa Barat menempati posisi teratas dengan 40 kasus dan 18 kasus diantaranya terjadi di Kota Bandung.⁵ Adapun tiga faktor penyebab intoleransi yang disebut oleh SETARA Institute ialah. Pertama, tingginya akan politik identitas yang terjadi di Jawa Barat. Kedua, adanya pelaku atau aktor penyebab adanya pelanggaran KBB di Jawa Barat. Ketiga, hadirnya sebuah partai nasionalis yang membuat sebuah peraturan daerah yang bernuansa syariah.

Fenomena kasus intoleransi yang dikaji dan disajikan oleh SETARA Institute melihat dan merujuk dari hasil penelitian yang dilakukan oleh SETARA Institute sejak tahun 2007 silam dan dari tahun 2015 hingga 2019 SETARA Institute mencatat terjadi 162 peristiwa pelanggaran KBB.⁶ Angka 162 menjadi angka yang paling tinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Dari fenomena kasus intoleransi dan pelanggaran KBB yang dikaji dan disajikan oleh SETARA Institute tersebut dapat kita sepakati bahwa konflik intoleransi atau konflik yang membawa nama agama bahkan SARA akan selalu hadir disekitar kita dan mungkin saja akan terus bertambah dan meningkat apabila kita tidak bisa memberikan pemahaman untuk mengantisipasi. Dari fenomena tersebut juga dapat kita sepakati bahwa banyak kasus intoleransi yang terjadi di Jawa Barat dan tidak salah juga jika SETARA Institute mengeluarkan indeks kasus intoleransi dan KBB yang terjadi di Jawa Barat pada tahun 2021.

Menurut Wahid Institute yang merupakan lembaga yang melakukan penelitian kerukunan antarumat beragama setiap tahunnya, pada tahun 2011

³<http://jabar.tribunnews.com/2017/08/03/waduh-jawa-barat-adalah-provinsi-dengan-kasus-intoleransi-tertinggi-diindonesia/>, diakses pada tanggal 25 November 2022, pukul 14.14 WIB

⁴ SETARA Institute adalah Organisasi berfokus pada Toleransi, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia.

⁵ <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/>, diakses pada tanggal 25 November 2022, pukul 14.26 WIB

⁶ SETARA Institute, *Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2021*, (Jakarta: SETARA Institute, 2022)

mengalami tindak kasus intoleransi yang cukup tinggi dibanding dengan tahun-tahunya lainnya dan sebagian besar kasus intoleransi yang terjadi dikarenakan adanya kasus kekesaran yang mengatasnamakan agama dan kasus itu terjadi terhadap jemaat Ahmadiyah. Pada laporan yang dipublish oleh Wahid Institute menerangkan bahwa provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan tingkat intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama berkeyakinan tertinggi dari tahun ke tahun. Adapun temuan-temuan kasus intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan menurut Wahid Institute berbentuk pelanggaran yaitu pelarangan atau pembatasan ibadah dan pelaku pelanggarannya yaitu dari aparat kepolitisan.⁷ Dari dua sumber data yang disajikan pada latar belakang ini dapat kita sepakati bahwasanya banyak sekali kasus intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama dan keberkeyakinan di Jawa Barat.

Jika kita merefleksikan masa Orde Baru, dimana dialog lintas agama atau keyakinan terbatas dan bahkan diawasi serta diatur oleh kebijakan pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mengendalikan kehidupan umat beragama. Kondisi ini dirancang untuk mencegah umat beragama atau masyarakat terlibat dalam konflik yang bisa mengancam stabilitas pemerintahan pada saat itu. Pemerintah menjalankan kebijakan yang membatasi interaksi antarumat beragama, sebagian besar hanya diizinkan dengan persetujuan dari pemimpin agama.

Era tersebut mencerminkan bahwa pemerintah pada saat itu memiliki sedikit minat untuk mendorong interaksi lintas iman yang berlandaskan pada penyebaran nilai-nilai yang adil, berkelanjutan, dan serius. Namun, dengan berlalunya waktu dan perubahan sosial serta politik, pemahaman tentang pentingnya dialog dan harmoni antarumat beragama semakin berkembang.

Dalam konteks tersebut, terlihat bahwa keterbatasan interaksi lintas iman di masa Orde Baru mencerminkan semangat pemerintah untuk menjaga stabilitas politik dan menghindari konflik yang dapat merongrong otoritas mereka. Namun,

⁷ The Wahid Institute, *Lampu Merah Kebebasan Beragama* (Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011 The Wahid Institute). Hal. 53

seiring perubahan zaman dan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya keragaman dan dialog, pendekatan ini juga telah berubah secara signifikan.

Minimnya komunikasi dan interaksi di antara masyarakat Indonesia terhadap keragaman yang ada di negara ini menjadi suatu isu yang signifikan. Terutama di wilayah perkotaan, di mana masyarakat terkadang cenderung menjadi lebih tertutup dan individualistik, kurang memperhatikan sekitarnya. Fenomena ini semakin memperumit dinamika sosial, mengakibatkan beberapa kota di Indonesia terlihat memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap perbedaan.

Situasi ini menunjukkan kebutuhan yang mendesak akan adanya gerakan sosial yang fokus pada dua hal utama: komunikasi dan keragaman agama. Pertama-tama, penting untuk meningkatkan komunikasi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat, agar setiap orang bisa memahami perspektif dan keyakinan orang lain. Ini akan membantu mengatasi kesalahpahaman dan prasangka yang mungkin muncul akibat kurangnya interaksi.

Kedua, fokus pada dimensi keagamaan penting untuk mengurangi ketidaktoleranan. Dengan mengedepankan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama yang berbeda, masyarakat dapat lebih menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai bentuk dialog lintas iman, diskusi, dan program edukatif yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, pengertian, dan kerjasama antaragama.

Dengan memadukan upaya-upaya dalam komunikasi dan keagamaan, gerakan sosial semacam ini dapat membantu mengatasi kurangnya interaksi dan pemahaman dalam masyarakat, serta berpotensi mengurangi tingkat intoleransi di berbagai kota di Indonesia.

Saat ini dialog lintas iman atau yang biasa dikenal dengan *Interfaith Dialogue* sebuah fenomena yang sangat penting dan juga impresif dalam berkembangnya agama di abad dua puluh satu. Dialog lintas iman menjadi topik yang kontemporer dan dibicarakan oleh banyak orang dan di mana-mana, baik di dunia akademik yang cukup serius maupun menjadi pembicaraan bersifat non-

formal di dunia maya atau televisi dan di lingkup publik atau cafe-cafe. Berbagai macam problem di dunia, salah satunya dikarenakan oleh “krisis modernitas”⁸ yang mewajibkan tradisi dari agama-agama dan juga budaya untuk dapat terlibat secara aktif untuk berdialog yang berinti mencari solusi dari setiap masalahnya⁹ dan para penganut agama harus bisa melakukan sebuah transformasi diri dengan cara terbuka untuk mempelajari dan mencari tahu kearifan pada tradisi dan agama lain.¹⁰

Merespons kasus intoleran dan pelanggaran KBB lahirlah sebuah komunitas yang berada di Kota Bandung yaitu Jaringan Kerja Antarumat Beragama atau yang dikenal dengan JAKATARUB, komunitas yang mengkampanyekan toleransi ini telah berdiri puluhan tahun tepatnya ditanggal 12 November 2000, penetapan tanggal berdirinya berdasarkan terselenggaranya *workshop* pertama di Pesantren Al-Wasiah Garut. *Workshop* pertama ini dihadiri dari 30 orang perwakilan dari berbagai agama di Jawa Barat seperti Hindu, Budha, Konghuchu, Katolik, Kristen, Penghayat Kepercayaan, Baha’I, Ahmadiyah, dan Islam. Telah dua dekade berdiri komunitas ini terus menerus mengkampanyekan akan toleransi, hak asasi manusia, dan kebebasan beragama berkeyakinan melalui beberapa kegiatan yang cukup menarik seperti Jelajah Jalur Bhineka, Café Religi, Kemah Pemuda Lintas Iman dan masih banyak lagi. JAKATARUB yang secara terus menerus membuka forum dialog, karena rasa prasangka buruk kepada orang lain akan terkikis hanya karena berdialog dan akan memberi pemahaman akan keberagaman di Indonesia. Toleransi tidak akan tercapai jika tidak adanya strategi maka dari itu memerlukan sebuah inovasi strategi dalam berdialog untuk memikat banyak orang.

Dengan adanya sebuah permasalahan yang sudah dijelaskan, peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dikarenakan penelitian ini sangat penting secara ilmiah dan penelitian ini memiliki judul **“Café Religi Sebagai Strategi JAKATARUB Dalam Membangun Dialog Lintas Iman di Kota Bandung”**.

⁸ Sebagai salah satu penyebab munculnya dialog antar agama, istilah itu disebut oleh Gilles Kepel

⁹ Syafa’atun AlMirzanah, *When Mystic Master Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2009)

¹⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian di ruang lingkup acara Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB. Agar pembahasan ini dapat dilaksanakan secara terarah dan mendalam, terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan Café Religi?
2. Apa dan siapa yang terlibat dalam acara Café Religi?
3. Bagaimana dampak acara Café Religi terhadap dialog lintas iman di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Dialog Lintas Iman melalui acara Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB
2. Untuk menganalisis cara JAKATARUB merancang sebuah Strategi Dialog Lintas Iman melalui acara Café Religi.
3. Untuk menganalisis dampak yang terjadi dari strategi dialog yang dibentuk oleh JAKATARUB

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dan manfaat dari penelitian ini terdapat dua poin, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap strategi pelaksanaan dialog lintas iman yang diadakan oleh JAKATARUB melalui acara Café Religi. Dengan tujuan utama untuk memahami dan mengungkapkan berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan dialog lintas iman, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat akurat dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam melengkapi informasi yang telah ada sebelumnya, yang telah dijadikan sebagai dasar dan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Selain manfaatnya dalam konteks penelitian itu sendiri, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan berharga dan khazanah baru terhadap pengembangan jurusan Studi Agama-Agama secara keseluruhan. Dengan memahami lebih mendalam tentang bagaimana dialog lintas iman dapat diimplementasikan dengan efektif melalui strategi yang dijalankan oleh JAKATARUB, mata kuliah dan program studi yang terkait dengan Sosiologi Agama dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya dialog dan toleransi lintas agama dalam masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi secara luas dalam pengembangan ilmu agama dan sosiologi agama, serta dalam memperkaya pengetahuan kita tentang bagaimana masyarakat dapat lebih baik menghadapi tantangan keragaman agama dan kepercayaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang relevan bagi upaya mempromosikan dialog lintas iman melalui program Café Religi. Hasil temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan bagi komunitas, organisasi, dan lembaga yang bergerak dalam bidang keagamaan, sosial, dan budaya dalam merancang dan mengimplementasikan program-program dialog lintas iman yang efektif. Para pengelola dan fasilitator program Café Religi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengoptimalkan format, konten, dan strategi penyelenggaraan acara agar mencapai hasil yang lebih berdampak dalam membangun pemahaman, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membangun hubungan lintas agama dan lintas budaya dalam masyarakat. Implementasi dari temuan penelitian ini dapat membantu masyarakat lebih baik dalam mengatasi prasangka dan ketakutan terhadap perbedaan, serta mengapresiasi nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan. Dengan memahami betapa pentingnya dialog lintas iman dalam

memperkuat hubungan antarumat beragama, masyarakat dapat lebih terbuka dan aktif berpartisipasi dalam program-program seperti Café Religi, yang pada akhirnya akan membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghormati dalam keragaman.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah dilakukan pada fokus pembahasan strategi dialog keagamaan cukup banyak dan menjadi bahan referensi penelitian yang berkaitan dengan hal yang diteliti. kemudian menjadi salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, tesis yang berjudul “*Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama*” oleh Tennille Bernhard tahun 2014 *Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies* (ACICIS) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Tesis ini memiliki abstrak “banyak kaum muda yang terlibat langsung dalam kegiatan dialog lintas agama dan para kaum muda pun memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam membangun toleransi antar agama di Indonesia”, pada tesis ini dilatarbelakangi oleh karena sedikitnya literatur tentang dialog lintas agama di kaum muda yang berada di Indonesia, dengan alasan tersebutlah Tennille Bernhard melakukan penelitian dan pada bagian isi dan hasil dari tesis tersebut ialah “ada banyak hambatan untuk melakukan dialog lintas agama dan itu disebabkan karena para organisasi lintas agama sering mendapati adanya ancaman atau kecaman dari kelompok fundamentalis yang dapat menghambat kemampuan organisasi lintas agama dalam melakukan sebuah kegiatan dialog lintas agama, dialog lintas agama saja tidak akan cukup untuk merubah masalah intoleransi dan dialog lintas agama yang terjadi di Indonesia terbatas sekali”. Tesis ini dapat disimpulkan bahwa “untuk mencapai Indonesia yang lebih damai maka para generasi penerus bangsa harus menyadari bahwasanya dialog lintas agama adalah sebagai bentuk sarana perdamaian”.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Strategi Dialog Lintas Agama dalam konteks Generasi Milenial di Kota Bandung (Analisis Terhadap Kegiatan Youth Interfaith*

Camp dan Bandung Lautan Damai yang di Selenggarakan oleh JAKATARUB dan GKP”, oleh Asifa Khoirunnisa tahun 2019 di Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi yang ditulis oleh Asifa Khoirunnisa yang dilatarbelakangi oleh kurangnya interaksi dan komunikasi perihal keberagaman dan itu disebabkan karena masyarakat perkotaan yang sangat individualis. Hasil dan isi dari skripsi ini adalah *Camp* yang diselenggarakan oleh JAKATARUB dan GKP ini cukup berbeda dari segi konsep acara dan dari para peserta acara *Camp* ini mendapat sebuah pengetahuan dan juga pemahaman yang baru, selain itu acara ini memberikan sebuah ruang dialog atau interaksi yang baik untuk para generasi milenial, dengan adanya ruang tersebut peserta dapat kepuasan tersendiri. Skripsi ini juga dapat memiliki kesimpulan yang menunjukkan bahwa acara YIC memiliki strategi dialog yang *fresh* untuk memperkenalkan keberagaman.

Ketiga, artikel yang berjudul “*Dialog Antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi*” oleh Media Zainul Bahri dalam *Jurnal Refleksi* Vol.13, Nomor 1, Oktober 2011. Latar belakang Zainul melakukan penelitian ini dikarenakan pentingnya menjaga dan melestarikan dialog dan juga kerja sama antar para pemeluk agama yang cukup beragam demi untuk merawat sebuah harmoni bumi dari gesekan atau konflik yang terjadi karena banyak faktor. Pada halaman 61-96 yang menunjukkan bahwa “tulisan ini memberikan pemahaman akan pentingnya pluralisme, dengan kita memahami apa itu pluralism atau inklusivisme itu akan menjadi bekal teologis yang sangat baik dan akan memperkuat dialog antar agama” dan dari artikel ini memiliki kesimpulan ialah memahami dan juga mengenali seluk beluk tradisi kebudayaan dan agama seseorang menjadi satu kesepahaman yang sangat positif serta membawa sebuah keuntungan yang cukup besar untuk keberlanngsungan peradaban manusia.

Keempat, artikel berjudul “*Dialog Lintas Agama dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Di Kalangan Pemuda*” oleh Budi Ichwayudi dalam *jurnal Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol.29, No. 1, Januari 2020. Penelitian pada artikel ini dilatarbelakangi karena pemahaman radikalisme menjadi

sebuah tantangan bagi Negara dan terus dilawan, hal tersebut tidak terlepas dari banyak kasus terror dan penyerangan yang dipimpin oleh kelompok radikal dan yang terjangkau pemahaman radikal tidak hanya orang dewasa melainkan terjangkau juga kepada usia muda. Pada bagian isi pembahasan artikel ini ialah dialog salah satu jalan untuk membangun sebuah hubungan yang antar individu dan antar kelompok dan dengan seseorang melaksanakan dialog antar agama dapat membangun sebuah pemahaman beragama diluar suatu kebenaran yang seseorang yakini. Artikel ini dapat disimpulkan bahwa dialog lintas agama salah satu bentuk atau upaya untuk menjalin sebuah hubungan yang harmonis dalam menjaga sebuah kerukunan antarumat beragama.

F. Kerangka Pemikiran

Max Weber mengungkapkan bahwa agama adalah suatu hal yang diharapkan untuk para penganut agama itu sendiri dan itu diungkapkan dalam teori tindakan sosialnya. Dari apa yang diharapkan oleh para penganutnya tersebut akan membuat suatu yang memiliki arti subjektif yang ditujukan kepada yang lain.¹¹ Tak hanya itu, Max Weber memperkenalkan sebuah pendekatan pemahaman atau *verstehen* yang memiliki tujuan untuk menemukan sebuah arti sebuah perilaku atau perbuatan yang dijalankan oleh individu itu sendiri.¹²

Teori dari Max ini memiliki tujuan ke motif atau tujuan si pelaku. Pada keilmuan Max ini sangat bermanfaat untuk mengerti sebuah perilaku dan sikap baik secara seseorang maupun yang berkelompok bahwasannya setiap kelompok atau individu mempunyai dalih dan tujuan yang cukup berbeda kepada tindakan yang dilakukan oleh mereka. Pada teori atau keilmuan ini akan membantu dan meringankan peneliti dan semuanya untuk mengetahui sikap dan perilaku seseorang dan kelompok. Dengan cara kita mengerti sikap dan perilaku setiap kelompok atau individu dan secara tidak sadar kita sudah menghargai dan mengetahui alasan mereka melakukan tindakan tersebut. Max Weber menjelaskan, terdapat cara

¹¹ Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Tudi Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD. 2012), 23.

¹² Kata dalam Bahasa Jerman yang berarti pemahaman, dapat disimpulkan *Verstehen* ialah pendekatan yang dikenalkan oleh Weber untuk sebuah metode memahami makna yang terjadi karena sebuah peristiwa social.

menghargai berbagai macam sebuah pola tindakan yang dijalankan merupakan cara yang cukup baik supaya dapat mengerti kelompok dengan berbagai macam identitas, hingga akhirnya kita dapat mengetahui tindakan maupun sikap seseorang tersebut.¹³

Max Weber meyakini bahwa dasar dari sebuah studi objektif perihal makna subjektif, yang dimana hal itu menjadi sebuah landasan perbandingan akan keragaman tindakan sosial dan menurut Weber meyakini bahwa studi ini rasionalitas.

Konsep rasional yang dipaparkan Weber terbagi menjadi dua pendekatan yaitu secara objektif dan secara subjektif. Dua pendekatan tersebut memiliki perbedaan antara gejala secara fisik seperti sikap atau perilaku yang nyata merupakan salah satu pendekatan yang bersifat objektif dikarenakan gejala yang dialami tersebut bisa diamati dan dilihat secara berkelanjutan. Adapun perbedaan yang terjadi melalui pendekatan subjektif yang berupaya menganalisa gejala-gejala yang sulit dimengerti melalui akal pikiran maupun perasaan si individu tersebut. Tidak hanya itu saja, ada juga perbedaan antara subjektif dan objektif bisa diamati dari pengalaman objektif seseorang atau individu yang dapat dijalani bersama dengan suatu kelompok sosial, pada pengalaman ini dapat mudah dipahami karena mempunyai makna secara umum dan meluas, jika pada pengalaman ini sulit untuk dijelaskan atau sulit untuk dimengerti maka hal ini merupakan sebuah pengalaman yang subjektif.¹⁴

Adapun klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dilakukan oleh Weber, empat tipe tersebut bisa dibedakan dari konteks motif si pelaku yakni: *Pertama*, Tindakan bersifat tradisional, tindakan bersifat tradisional ini ditentukan atas kebiasaan yang sangat melekat dari dahulu kala dan secara turun menurut. *Dua*, Tindakan Afektif yang dimana gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang ditentukan oleh situasi kondisi, situasi dan orientasi emosional pada pelaku

¹³ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsional Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1194), 219.

tersebut. *Tiga*, Instrumental Rasionalitas, dimana tindakan ini perlu diupayakan dan diperhitungkan hingga mencapai suatu tujuan yang rasional dan juga perlu diusahakan oleh si bersangkutan. *Empat*, Nilai Rasionalitas dimana tindakan ini mengacu pada nilai, yang dilakukan untuk berbagai macam alasan dan juga tujuan yang memiliki kaitannya dengan nilai-nilai yang dipercayai secara individu tanpa memperhitungkan gagal atau berhasilnya si kegiatan tersebut.

Dari empat klasifikasi tindakan yang Weber kemukaan tersebut cukup relevan untuk dijadikan kerangka pemikiran pada penelitian ini dan kemudian peneliti akan gunakan untuk menganalisa kegiatan Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB. Weber mengungkapkan bahwa seseorang atau individu yang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya saja, melainkan memposisikan dirinya dalam lingkungan berpikir dan perilaku si individu lain.¹⁵

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini yang dimulai dari Bab I hingga Bab V dengan pembahasan yang berbeda disetiap bab nya, diantaranya ialah:

Bab I, pada bab ini terdapat latar belakang, lalu rumusan masalah, selanjutnya tujuan penelitian, dilanjut manfaat penelitian, disambung tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan pembahsan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisikan landasan teori. Landasan teoritis ini peneliti memaparkan atau menjelaskan hasil analisisnya disertai dengan beberapa alasan-alasan yang logis dan rasional. Pada bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan “mengapa dan bagaimana” teori peneliti terapkan contohnya untuk merumuskan suatu dugaan-dugaan penelitiannya.

Bab III, berisikan metodologi penelitian. Bab ini memiliki isi temuan dan juga pembahasan. Bab ini peneliti memaparkan hal yang utama pada penelitian ini yang didasari dari hasil pengelolaan dan juga analisa data dengan bentuk yang

¹⁵ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), 134.

sesuai dengan urutan dari rumusan masalah tersebut dan membahas temuan penelitian tentang strategi dialog antar agama yang diselenggarakan oleh JAKATARUB yang melalui kegiatan Café Religi.

Bab IV, berisikan hasil analisa yang menjadi inti pada penelitian ini adalah strategi JAKATARUB dalam mengkampanyekan toleransi melalui acara Café Religi yang dilaksanakan di Kota Bandung, Jawa Barat.

Bab V, merupakan bagian penutup yang berfokus pada kesimpulan dan juga saran, pada bab ini peneliti akan menyajikan sebuah kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis yang peneliti temui sekaligus mengutarakan suatu hal penting yang bisa dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.

